



Penanaman Karakter Nilai Pancasila Dalam Mencegah Terjadinya Los Generation di Pondok Pesantren

Komang Sundara¹, Sri Solehah²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: komangsundara@gmail.com
²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: srisolehah59@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-September-2019
Disetujui: 30-September-2019

Kata Kunci:

Penanaman
Pancasila
Karakter
Lost Generation
Pesantren

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui implementasi nilai – nilai Pancasila untuk membentuk karakter anak, (2) untuk mengetahui hambatan – hambatan yang dialami dalam penanaman nilai – nilai Pancasila, (3) untuk mengetahui sistem pengawasan dan sanksi terhadap penanaman karakter pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif - deskriptif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi. cara menentukan informan dalam penelitian ini ialah dengan purposive sampling dan Snowball sampling, yang dianalisis melalui, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta metode pengabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Hasil penelitian ini ialah (1) implementasi penanaman nilai – nilai Pancasila di pesantren secara substansi materi dalam penguatan karakter santri, penerapan metode contoh dan pembiasaan pada santri, cerminan nilai – nilai Pancasila yang disajikan pada form penilaian raport santri. (2) Hambatan yang di alami dalam penanaman nilai – nilai Pancasila kurangnya kerjasama dari pihak pesantren dan lembaga terkait, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya pelatihan maupun sosialisasi mengenai, pengembangan metode belajar yang belum optimal serta pemberian contoh dari ust-ustadzah, jumlah santri dengan tenaga pengajar yang tidak sesuai. (3) Bentuk sistem pengawasan dan pemberian sanksi dalam penanaman nilai – nilai Pancasila ialah sistem pengawasan langsung dan tidak langsung yang dilakukan melalui koordinasi wali kelas, dengan para ustazah, koordinator TPA serta pimpinan pesantren..

Abstract: According to the law. National Education System No. 20 of 2003 Chapter II Article 3 reads "National Education aims:" To develop the potential of students to become human beings who believe in and fear God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, competent, creative, independent, and become citizens who are democratic and responsible ". This study illustrates how to instill the values of Pancasila in the formation of children's character as an effort to prevent the occurrence of Lost Generation. The purpose of this study (1) is to find out the constraints experienced in the management of Pancasila values, (2) to find out the superintendence system and sanctions against the planting of characters in children. This study uses a qualitative-descriptive research method with a phenomenological approach and data collection techniques using observation, interviews, documentation, triangulation. the way to determine informants in this research is purposive sampling and snowball sampling, which are analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions and data validation methods using credibility tests. The results of this study are (1) the implementation of the planting of Pancasila values in pesantren is carried out by implementing the pesantren curriculum stated in the Minister of Religion Regulation No.13 of 2014 concerning Islamic religious education teaches material on moral education as a form of material substance in strengthening the character of students, the application of sample methods and habituation to students, a reflection of the values of Pancasila presented on the student report card assessment form. (2) Obstacles experienced in instilling Pancasila values, lack of cooperation from the pesantren and related institutions, lack of parental support, lack of training and socialization regarding, development of learning methods that are not optimal and giving examples of ust - ustazah, the number of students with unsuitable teaching staff. (3) The form of a system of supervision and sanction in instilling Pancasila values is a system of direct and indirect supervision carried out through the coordination of the homeroom teacher, with the Ustadzah, TPA coordinators and boarding school leaders.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dari manusia kepada generasinya yang lebih muda (bisa juga yang seusia atau

yang lebih tua) agar mereka kelak menjadi manusia yang memiliki keperibadian yang utuh dalam menjawab tantangan zaman[1]. Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab“. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pesantren merupakan instansi pendidikan non formal yang berkontribusi memajukan dunia pendidikan dalam mewujudkan generasi melalui pembinaan moral sebagai dasar pembangunan bangsa yang religius di tengah canggihnya era teknologi saat ini.

Pesantren berperan dalam penanaman pendidikan karakter melalui nilai – nilai luhur yang dijadikan pedoman dalam menghadapi geliat globalisasi yang membawa generasi muda pada era digital[2]. Maraknya budaya digitalisasi teknologi informasi dan komunikasi yang berjejaring internet di mobilephone yang didalamnya terdapat aplikasi media digital yang berpengaruh secara masif terhadap sikap dan perilaku penggunanya[3]. Dampak negatif era digital yaitu terciptanya sikap ketergantungan kepada teknologi yang semakin canggih sehingga banyak yang melupakan nilai – nilai sosial dan budayanya, ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikirkendek dan kurang konsentrasi, Namun disisi lain dunia anak sangat memprihatinkan khususnya pada perubahan karakter dan mental[3].

Sikap anak-anak yang agresif dan kekerasan fisik sering disaksikan dalam pergaulan dengan sesamanya merupakan fenomena yang saling berhubungan. Pemberitaan anak SD yang melakukan bullying dengan unsur kekerasan fisik sering muncul di televisi dan media online sebagai salah satu akibat dari game online dengan unsur kekerasan, sehingga anak-anak zaman sekarang lebih suka bermain gadget di bandingkan permainan tradisional yang merupakan asli kebudayaan Indonesia[4]. Bangsa Indonesia telah mengalami “Lost Generation“ dan secara psikologis maraknya penyakit “Split of personality (kegamangan jiwa) sehingga mudah disulut untuk berbuat hal – hal yang negatif[5].

Lost Generation ialah istilah untuk menggambarkan suatu kelompok manusia dengan rentang usia tertentu yang kurang mampu, sebagai akibat pengalaman generasinya, dalam arti yang sebenarnya adalah generasi yang hilang[6]. Lost generation berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam satu generasi akibat penurunan kualitas fisik, kecerdasan atau intelligence quotient (IQ), mental/psikis, sosial dan spritual. Pandangan lainnya bahwa “Split Of Personality, berarti kepribadian yang terbelah (kegamangan jiwa), ia dapat

terjadi pada tataran individu (seseorang), maupun pada tataran kolektif (masyarakat). Kondisi ini ditandai oleh ketidakmampuan penderita dalam mengintegrasikan dirinya. Jika hal ini dibiarkan dalam rentang waktu yang panjang, dapat menyebabkan kehancuran bangsa ini[7].

Berdasarkan Observasi awal di lingkungan Pesantren Hidayatul Muttaqin Pagutan melalui wawancara awal dengan para ustaz/ustazah ternyata beberapa tahun terakhir terdapat perubahan pada sebagian santri khususnya jenjang TPA, seperti kurang disiplin, yaitu masih banyak yang melanggar tata tertib pesantren, kurang menghargai guru, perilaku belajar yang cenderung menyibukkan diri dengan hp saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak memperhatikan guru serta banyak yang main – main saat belajar.

Pendidikan Pesantren Hidayatul Muttaqien dalam penanaman nilai – nilai Pancasila dikolaborasi dengan metode contoh dan pembiasaan yaitu yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri. Sebagaimana dalam Pasal 3 PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 “ PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter terutama nilai – nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan , peduli sosial, dan bertanggung jawab. Serta penyelenggaraan PPK di pendidikan non formal dimuat dalam Pasal 10 ayat 2 “ penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan non formal merupakan penguatan nilai – nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan. Sehingga hal tersebut menjadi landasan penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan pendidikan Non formal. Kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan/tata-tertib dan disajikan program berbasis karakter untuk menumbuhkan soft skill mereka.

Hal ini menjadikan penanaman nilai – nilai Pancasila sangat penting di tanamkan di lingkungan pendidikan non formal yaitu di pesantren., dikarenakan Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa yang mengandung banyak dimensi tetapi satu tujuan yaitu membentuk pribadi yang berketuhanan, berkebangsaan, berkerakyatan, dan berkeadilan sosial. Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia[8].

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam membentuk Karakter Anak sebagai upaya pencegahan “Lost Generation” Di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin – Pagutan Tahun 2018/2019.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan penelitian

penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif – kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ialah jenis penelitian yang berupa kata – kata serta pengolahan kata – kata dalam hasil penelitiannya,serta bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik yang nampak maupun fenomena dibalik yang nampak pada subjek penelitian sehingga dibutuhkan pengahayatan dalam proses penelitian.

2. Subjek Penelitian

Istilah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ialah Narasumber atau partisipan informan teman atau guru dalam penelitian. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian , yaitu memiliki data mengenai variabel – variabel yang diteliti. Sehingga dari uraian pendapat di atas , peneliti menggunakan istilah informan sebagai subjek dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini Informan yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposive sampling dan Snowbal sampling

Purposive Sampling adalah Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini , misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Dan Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data , yang pada awalnya jumlahnya sedikit , lama – lama menjadi besar.

Adapun informan yang di gunakan dari subjek penelitian ini yaitu pimpinan / pengurus pesantren, dua orang Ustadzah, santriwan/i tingkat TPA (Kelas Tahsin), dua orang santri serta ketua kordinator TPA yang sekaligus sebagai pengawas pembinaan karakter anak TPA.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, di rencanakan dan di catat secara sistematis, dapat dikontrol keandalan (Reliabilitas) dan kesahihannya (Validitas)[9]. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh secara langsung[10].

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan tahap awal dalam penelitian untuk mengetahui situasi yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Beberapa macam wawancara yaitu[11] :

1) Wawancara terstruktur (Strucured interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data , bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara semiterstruktur (Semistruktur interview)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dala kategori in-dept-interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.tujuan dari jenis wawancara ini untuk mengetahui permasalahan secara terbuka , dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide – idenya.

3) Wawancara tak berstruktur (unstructure interview)

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari uraian pendapat di atas , penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur karena lebih bersifat bebas / terbuka serta hanya menggunakan pedoman wawancara secara garis besarnya . Hal ini dimaksudkan agar terciptanya suasana santai sehingga tidak menimbulkan kesan ketegangan dan rasa canggung pada sisi informan. Di samping itu juga , terciptanya hubungan harmonis secara interviewer dan informan juga menghindari ketertutupan mereka akan informasi yang peneliti butuhkan.

Adapun informan yang di wawancarai ialah pimpinan / pengurus pesantren, dua orang Ustadzah, santriwan/i tingkat TPA (Kelas Tahsin) dan serta ketua kordinator TPA yang sekaligus sebagai pengawas pembinaan karakter anak TPA serta kepala bagian PAKIS kemenag kota mataram.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen[12]. Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melalui berbagai dokumen yang ada dan diperlukan oleh peneliti[13].

Dari pendapat di atas dokumentasi sebagai komponen yang nantinya akan memberikan makna yang cukup penting dalam hal kelengkapan dan keabsahan data sehingga teknik pengumpulan data dengan dokumentasi perlu dalam memberikan sumbangsih sebagai data penguat karena wujudnya yang berbentuk fisik misalnya seperti hasil rekaman (record) wawancara yang berbentuk audio maupun visual.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa dokumen – dokumen visi, misi, buku panduan pembelajaran, serta kurikulum maupun metode pembelajaran. Pengalaman dan kepercayaannya pun juga dirasakan cukup penting dan memiliki poin yang

besar dalam memperkuat data. dokumentasi yang berupa foto – foto aktifitas kehidupan santriwan dan santriwati, selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung,serta aktivitas saat mewawancarai informan saat penelitian menjadi penguatan keabsahan.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data[14]. Triangulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti[15].

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi ialah teknik pengumpulan data dengan kolaborasi teknik pengumpulan data yaitu dengan menggabungkan teknik dan sumber data yang ada. Adapun triangulasi yang digunakan disini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi yaitu mengkolabirasikan ketiga jenis tehnik pengumpulan data.

e. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri[9]. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kulaitas data, analisis data, dan menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas dan pasti, maka kemungkinan yang menjadi instrumen penelitian untuk membantu peneliti, melengkapi data dan membandingkan dengan data yang lain telah ditemukan melalui lembar observasi, lembar wawancara yang di susun secara garis besar dan dokumentasi. peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan.

Dari uraian di atas penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang melibatkan peneliti sendiri serta instrumen pembantu seperti pedoman haluan garis besar wawancara untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang lain telah ditemukan melalui observasi, lembar wawancara yang di susun secara garis besar dan dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah

selesai pengumpulan data dalam periode tertentu[11]. Adapun proses analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data di lapangan model interaktif[16][11]. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data Reduction (Reduksi data)

Analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode – kode pada aspek – aspek tertentu. Dalam penelitian ini reduksi data memilih dan memilah data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilapangan.

b. Data display (Penyajian data)

Mendisplay data melalui penyajian data, maka data terorganisir tersusun dalam pola hubungan. Dalam penyajian data bisa di uraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Selain itu dengan adanya penyajian data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Conclusion Drawing/verification (Penarikan kesimpulan)

Conclusion Drawing/verification (Penarikan kesimpulan) ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang di angkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data dan berikutnya. Terkait dengan penanaman nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan Lost Generation, dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti mereduksi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil dari teknik pengumpulan data disesuaikan dengan masalah yang di dapat di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Impelementasi Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter anak sebagai upaya pencegahan Lost Generation

Impelementasi Penanaman Nilai – nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter anak sebagai upaya pencegahan “ Lost Generation” di TPA Pendidikan pesantren NU hidayatul muttaqin

Implementasi nilai – nilai Pancasila merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk ditanamkan

pada generasi muda guna menjadi sebuah filter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai – nilai Pancasila diharapkan mampu menjadi benteng generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang serba canggih, melalui penanaman nilai – nilai Pancasila yang dapat membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan lost generation.

Berdasarkan Peraturan Presiden (PERPRES) No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia yaitu salah satunya ialah pendidikan pesantren. Dalam Pasal 10 ayat (2) dijelaskan bahwa “Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 2 dilaksanakan melalui satuan Pendidikan Nonformal berbasis keagamaan dan satuan Pendidikan Nonformal lainnya. Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal merupakan penguatan nilai – nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan.

Adapun dari aturan tersebut dapat dilihat bahwa implementasi nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan lost generation di TPA Penpes NU Hidayatul Muttaqin melalui materi yang diajarkan pada kurikulum yang termuat dalam Peraturan Menteri No. 13 tahun 2014 yaitu sub materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan nonformal ialah pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter santri. Serta penguatan karakter tentang wawasan kebangsaan diberikan oleh ustaz/ustazah sebelum pelajaran di mulai, penerapan metode contoh dan pembiasaan kepada santri, sehingga terkait dengan implementasi nilai – nilai Pancasila di pesantren para santri sudah diajarkan secara langsung dalam kebiasaan sehari – hari yang langsung di praktikan oleh santri.

Terkait dengan hal tersebut Sebagaimana hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin yaitu TGM. H. Sofyan Irsyadi, menyatakan:

“Walaupun Materi khusus PPKn memang tidak ada, tetapi pesantren mengajarkan materi Pendidikan Akhlak sebagai salah satu bentuk materi dalam penguatan karakter santri, yang berisi materi sopan santun, disiplin, tanggung jawab serta Atarbiyah alwathoniyah. sebenarnya mereka sudah diberikan wawasan tentang Pancasila di sekolah/ madrasah yang dimana mereka belajar tetapi, muatan tentang nilai – nilai Pancasila di tuangkan dalam form pengisian raport santri yang menjadi bagian penilaian dalam penguatan pendidikan karakter. Serta nilai – nilai Pancasila serta wawasan kebangsaan diselipkan pada pembelajaran yaitu sebelum ustazah

mengajarkan materi ustazah terlebih dahulu memberikan pengetahuan umum pada santri serta melalui form penilaian raport yang memuat sikap wawasan kebangsaan santri. (Wawancara tanggal 18 juli 2019).

Kemudian hal tersebut di perkuat oleh Kepala Bidang Keagamaan dan keagamaan islam (PAKIS) Kemenag Kota Mataram yaitu, Bpk. Suherman Beliau mengungkapkan bahwa

“bentuk Penguatan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan non formal ialah melalui kurikulum yang termuat dalam Peraturan Menteri No. 13 Tahun 2013 yaitu materi pendidikan akhlak, yang berisi materi tentang sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan lain sebagainya“ (Wawancara Tanggal 30 juli 2019)

Dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai – nilai Pancasila jika merujuk pada pelaksanaan PPK pada PERPRES No. 87 tahun 2017 yang dimana dalam penelitian ini yaitu pendidikan pesantren Hidayatul Muttaqin, adapun terkait dengan Peraturan Menteri agama sebagai tindak lanjut dari PERPRES tersebut pihak kementerian agama masih membahas muatan materi pada PERPRES tersebut sehingga dalam hal implementasi dari penanaman nilai – nilai Pancasila di muat dalam materi kurikulum yang di paparkan pada peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam , yaitu materi yang disajikan terkait dengan penguatan pendidikan karakter ialah pembelajaran kitab pendidikan akhlak pesantren yang dijelaskan pada Peraturan yang tergolong dalam jenjang pendidikan non formal, bahwa penanaman nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak di implementasikan melalui penerapan metode contoh dan pembiasaan , serta dalam form penilaian santri tetapi muatan materi mengenai nilai – nilai Pancasila tidak diajarkan secara khusus pada santri hanya berupa cerminan perilaku yang diajarkan oleh para ustaz dan ustazah baik itu saat mengajar maupun secara umum saat berada di lingkungan pesantren.

Dalam hal ini perilaku kurang disiplin serta terkadang ada santri yang tidak taat pada guru, melanggar tata tertib , apabila secara terus menerus di nasehati dengan pengawasan dan sanksi yang sudah di tetapkan di Pendidikan Pesantren Hidayatul Muttaqin setidaknya bisa memberi efek jera jika pihak pesantren lebih meningkatkan sistem pengawasan dan sanksi terhadap santri yang melanggar aturan di pesantren, sehingga mencegah terjadinya Lost generation pada anak, karna pengaruh dari teknologi maupun lingkungan tempat tinggal, peran pesantren menjadi sangat penting dalam membina dan memperkuat karakter para santri untuk senantiasa tata pada aturan, memiliki tata krama dan sopan santun dalam bergaul.

Adapun bentuk implemmentasi nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak dapat dilihat dari cerminan nilai – nilai Pancasila yaitu :Sebagaimana hasil wawancara terkait cerminan nilai – nilai Pancasila ditunjukkan dengan sikap dari pada santri.

Penanaman nilai nilai pancasila itu sebenarnya secara tidak langsung sudah di terapkan/ di ajarkan dalam kurikulum/ yang tentunya kurikulum ini di bawah naungan pendidikan pesantren NU salah satunya yaitu sila pertama memuat antara lain :

- a. Nilai Ketuhanan secara sekaligus dalam pembelajaran keagamaan secara tidak langsung sudah menanamkan nilai nilai pancasila dimana mereka/ anak didik bisa memahami dan mengamalkan dari nilai nilai yang terkandung dalam Pancasila contohnya :pembiasaan shalat lima waktu wajib dikukan dengan berjama'ah. Dan disiplin waktu seperti dalam beribadah seperti shalat,serta kegiatan mengaji.
- b. Nilai Kemanusiaan di tunjukan dengan sikap solidaritas dan saling membantu saat kegiatan gotong royong baik itu dalam lingkungan masyarakat maupun pesantren.
- c. Nilai Persatuan di tunjukan dengan kekompakan saat mengikuti pawai taaruf, yang dimana semua santri memakai seragam yang hampir semua sama, serta persatuan dalam memajukan pesantren dengan menyumbangkan berbagai prestasi.
- d. Nilai Kerakyatan di tunjukan dengan kegiatan musyawarah dalam pemilihan ketua kelas, dan pembagian jadwal piket santriwan/i.
- e. Nilai Keadilan ditunjukkan dengan sikap santriwan / i yang tidak membeda – bedakan dalam hal berteman dan saling menghargai. (Wawancara tanggal 05 April 2019)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam agama semua sila satu sampai lima Pancasila sudah ada tercermin dalam pendidikan agama.

2. Hambatan-hambatan yang di alami dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan Karakter Anak

Pada setiap lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal sudah hal yang pasti mengalami suatu hambatan, salah satu tantangan dari pesantren dalam penanaman nilai – nilai Pancasila pada umumnya ialah pengaruh globalisasi yang harus tetap di waspadai, serta canggihnya digitalisasi yang mampu membuat generasi muda menjadi kecanduan teknologi, sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku serta meruntuhkan nilai – nilai tradisi pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustazah Yusrina Nurseha, menyatakan:

“kesulitan yang sejauh ini dialami dalam penanaman nilai – nilai Pancasila ialah kurangnya koodinasi pesantren dengan wali

murid yaitu kurangnya interaksi antar pesantren dengan pihak wali murid, dan di tengah - tengah masyarakat serta dalam proses pembelajaran kesulitan yang di alami ust/ustazah kurang konsentrasi memperhatikan guru saat menerangkan dikarenakan kebiasaan bermain hp, sehingga santri lupa mengerjakan tugas atau hafalan yang di berikan oleh ust/ustazahnya. Serta di sebabkan karena kelas dengan jumlah yang lumayan banyak sehingga susah untuk mengontrol. (Wawancara tanggal 30 April 2019).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ketua koordinator TPA yaitu M. Azali Putra Bangsa, menyatakan:

“Sejauh ini hambatan yang dialami dalam penanaman nilai – nilai Pancasila ialah kurangnya koodinasi pesantren dengan wali murid yaitu kurangnya interaksi antar pesantren dengan pihak wali murid,kadang apa yang dilakukan pesantren tidak di respon oleh wali murid tentang laporan pengembangan nilai nilai Pancasila yang sudah di tetapkan di pesantren, Kurangnya suri tauladan dan contoh contoh baik dari pihak guru , wali murid dan di tengah - tengah masyarakat serta dalam proses pembelajaran kesulitan yang di alami ust/ustazah sangat beragam hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengalaman beliau dalam mengajar, namun seacara keseluruhan ust/ustazah banyak mengeluh dengan kurang disiplinnya santri, kurang konsentrasi memperhatikan guru saat menerangkan dikarenakan kebiasaan bermain hp, sehingga santri lupa mengerjakan tugas atau hafalan yang di berikan oleh ust/ustazahnya. (wawancara 28 April 2019).

Dari uraian bebrapa informan Adapun hambatan – hambatan yang di alami dalam penanaman nila – nilai Pancasila yaitu (1) Kurangnya koordinasi pihak pesantren dengan lembaga terkait dalam penguatan pendidikan karakter Pesantren Hidayatul Muttaqin sendiri mengalami kesulitan untuk membentuk karakter anak sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan kedepannya, untuk lebih mengoptimalkan mutu pendidikan, perlu adanya pihak terkait dalam implementasi PPK di jenjang pendidikan

Non formal yaitu dengan mengadakan pelatihan maupun workshop atau seminar terkait dengan penanaman nilai – nilai pancasila yang menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter para santri. (2) Kurangnya koordinasi pihak pesantren dengan orang tua wali santri Pembentukan karakter anak tidak hanya di lakukan oleh pihak pesantren yang tergolong dalam pendidikan non formal, akan tetapi pembentukan karakter anak sebagai sebuah tanggung jawab bersama demi mencetak generasi yang memiliki budi pekerti yang luhur, menghargai kearifan lokal serta selalu

mencerminkan nilai – nilai pancasila dalam kehidupan sehari –hari. (3) Kurangnya pengembangan model maupun metode pembelajaran untuk lebih mendukung terbentuknya karakter santri. Dalam suatu instansi atau lembaga pendidikan tentu tidak kalah pentingnya untuk melakukan pengembangan model maupun metode belajar, untuk itu harus ada pembinaan terhadap metode belajar yang sangat mendukung terbentuknya karakter seorang anak. (4) Jumlah santri yang terlalu banyak dengan tenaga pengajar yang sedikit. Dalam satu kelas jenjang TPA berjumlah rata – rata 40 – 45 yang diajarkan oleh 3 Ustazah, namun dengan jumlah yang banyak mengakibatkan ketidak efektifan dalam penanaman nilai – nilai karakter dalam Pancasila, contohnya satu ustazah mengontrol 10 -15 anak. Karna metode pengajarannya yaitu satu orang maju untuk hafalan dalam materi tahsin, otomatis terkadang santri yang lain sibuk main karna ketiga ustazah sibuk menyimak. Untuk itu diperlukan tenaga pengajar yang memadai agar lebih optimal dalam pembentukan nilai – nilai karakter anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala atau hambatan yang dialami dalam upaya penanaman nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak di TPA pendidikan pesantren Hidayatul Muttaqin ialah terkendala karena kurangnya kerja sama dari pihak dan lembaga terkait, kurangnya dukungan orang tua, dan ust/ustazah dengan para wali santri sehingga menyebabkan kurangnya dukungan, pengembangan metode belajar yang belum optimal serta pemberian contoh dari ust/ustazah sendiri masih kurang karna kurangnya pelatihan, untuk itu jumlah santri dengan tenaga pengajar yang tersedia harus disesuaikan demi tercapainya apa yang dicita-citakan oleh pesantren.

3. Sistem Pengawasan dan Pemberian Sanksi Terhadap Pengembangan Karakter Anak di TPA Pendidikan Pesantren NU Hidayatul Muttaqin

Sistem pengawasan dan sanksi yang diterapkan di pesantren Hidayatul Muttaqin menurut Pimpinan dan para ustazah ialah sistem pengawasan secara langsung dan tidak langsung serta menggunakan laporan tertulis dan tidak tertulis yaitu terkait dengan pelanggaran yang dilakukan santriwan dan santriwati di tangani dari bawahan. Selanjutnya yang diungkapkan oleh koordinator TPA, yaitu M. Azali Putra Bangsa, menyatakan:

“sistem pengawasan yang diterapkan di pesantren ialah ada 2 yaitu pengawasan langsung dan Pengawasan Tidak Langsung. Pengawasan langsung dilakukan oleh pimpinan dan koordinator di semua kelas, yaitu dengan keliling melihat apakah ada santri yang keluar saat pelajaran berlangsung atau tidak, sehingga

langsung diberikan hukuman apabila ditemukan melanggar tata tertib pesantren. Sedangkan pengawasan tidak langsung dipantau melalui adanya peraturan – peraturan yang dibuat oleh para pengurus. dan harus dipatuhi oleh siapa yang berada di pendidikan pesantren NU Hidayatul Muttaqin baik itu pengurus sendiri maupun para santri. (Wawancara tanggal 18 juli 2019)

Hal serupa juga dipaparkan oleh pimpinan pesantren yaitu TGM. H. Sofyan Irsyadi, MZ terkait dengan sistem pengawasan dan sanksi yang diterapkan oleh pesantren.

“bentuk pengawasan yang diterapkan ialah ada dua yaitu sistem pengawasan langsung dan tidak langsung. Adapun pengawasan tidak langsung ialah menerapkan aturan atau tata tertib yang ada di pesantren. Sedangkan pengawasan langsung koordinator masing – masing melihat secara langsung proses belajar mengajar santri dengan mengelilingi kelas, apabila didapatkan santri melanggar aturan maka akan langsung dijatuhkan hukuman. (Wawancara tanggal 18 juli 2019)

Sehingga sistem pengawasannya itu dimulai dari ustazah dilaporkan ke wali kelas kemudian ke koordinator dan yang terakhir pembina sekaligus pimpinan pesantren. sistem pengawasan dan sanksi terhadap penanaman nilai – nilai Pancasila yang diterapkan di pendidikan pesantren NU Hidayatul Muttaqin. Contohnya sistem pengawasan yang diterapkan di pesantren ini yaitu misalnya, setiap wali kelas harus memperhatikan setiap santri baik santri baru dan santri lama, apakah jika salah satu di antaramereka yang tidak mengikuti peraturan yang diterapkan di pondok, sanksi harus dijalankan sebagaimana mestinya. Dan wali kelas tidak diperkenankan menghukumnya tanpa mengikuti prosedur yang sudah dibuat yaitu dari bawahan baru keatasan atau ke ustadz jika sudah tidak bisa di tangani.

Pendidikan pesantren NU Hidayatul Muttaqin terus berusaha secara optimal dalam pengimplementasian nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan lost generation, yang dimana penanaman nilai – nilai Pancasila di semua jenjang pendidikan merupakan cita – cita nasional pendidikan yang tercantum dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2013 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian wahyudi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 mengenai Implementasi nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa

Al-Muhsin antara lain : Pertama Pengasuh selalu mendidik para santrinya dalam disiplin waktu seperti dalam beribadah seperti shalat, serta kegiatan mengaji. Dalam hal ini, mencerminkan nilai Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Kedua Diadakan kegiatan kerja bakti di sekitar lingkungan pondok sebagai bentuk rasa persatuan dan kesatuan serta rasa tanggung jawab pada santri yaitu setiap hari minggu baik santri putra maupun santri putri melakukan kerja bakti di masing-masing kompleks pondok. Ketiga Selain diajarkan ilmu keagamaan, juga ada kegiatan belajar di luar jam mengaji, yaitu ekstrakurikuler seperti tilawah, hadroh, bahasa arab, kaligrafi.

D. TEMUAN DAN DISKUSI

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan “Lost Generation” di TPA pendidikan pesantren Hidayatul Muttaqin Pagutan Mataram ialah pelaksanaan PPK pada PERPRES No. 87 tahun 2017 yang dimana dalam penelitian ini yaitu pendidikan pesantren Hidayatul Muttaqin, adapun terkait dengan Peraturan Menteri agama sebagai tindak lanjut dari PERPRES tersebut pihak kementerian agama masih membahas muatan materi pada PERPRES tersebut sehingga dalam hal implementasi dari penanaman nilai – nilai Pancasila di muat dalam materi kurikulum yang di paparkan pada peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam , yaitu materi yang disajikan terkait dengan penguatan pendidikan karakter ialah pembelajaran kitab pendidikan akhlak yang memuat materi sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, sikap cinta tanah air (Atarbiyah Wathoniah), penerapan metode contoh dan pembiasaan , serta dalam form penilaian santri tetapi muatan materi mengenai nilai- nilai Pancasila tidak diajarkan secara khusus pada santri hanya berupa cerminan perilaku yang diajarkan oleh para ustaz dan ustazah baik itu saat mengajar maupun secara umum saat berada di lingkungan pesantren.

Hambatan yang di alami dalam upaya penanaman nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak di TPA pendidikan pesantren Hidayatul Muttaqin ialah terkendala karena kurangnya kerja sama dari pihak pesantren dan lembaga terkait , kurangnya dukungan orang tua , kurangnya pelatihan maupun sosialisasi mengenai dan ust/ustazah dengan para wali santri sehingga menyebabkan kurangnya dukungan, pengembangan metode belajar yang belum optimal serta pemberian contoh dari ust/ustazah sendiri masih kurang karna kurangnya pelatihan, untuk itu jumlah santri dengan tenaga pengajar yang tersedia harus disesuaikan demi tercapainya tujuan pesantren.

Bentuk sistem pengawasan dan pemberian sanksi terhadap penanaman nilai – nilai pancasila di TPA pendidikan pesantren Hidayatul Muttaqin ialah sistem

pengawasan dari bawahan, Selanjutnya yang dikatakan oleh coordinator TPA, sistem pengawasannya itu dimulai dari ustazah jika kemudian dilaporkan ke wali kelas kemudian ke koordinator dan yang terakhir pembina seklaiigus pimpinan pesantren. sistem pengawasan dan sanksi terhadap penanaman nilai – nilai Pancasila yang diterapkan dipendidikan pesantren NU Hidayatul Muttaqin Contohnya sistem pengawasan yang diterapkan dipesantren ini yaitu misalnya, setiap wali kelas harus memperhatikan setiap santri baik santri baru dan santri lama, apakah jika salah satu di antaramereka yang tidak mengikuti peraturan yang di terapkan di pondok, sanksi harus dijalankan sebagaimana mestinya. Dan wali kelas tidak diperkenankan menghukumnya tanpa mengikuti prosedur yang sudah dibuat yaitu dari bawahan baru keatasan atau ke ustadz jika sudah tidak bisa di tangani.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak sebagai upaya pencegahan “Lost Generation” di Pondok Pesantren bahwa pembelajaran kitab pendidikan akhlak yang memuat materi sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, sikap cinta tanah air (Atarbiyah Wathoniah), penerapan metode contoh dan pembiasaan.

Dalam proses pendidikan di pondok pesantren pasti terjadi hambatan yang di alami dalam upaya penanaman nilai – nilai Pancasila dalam membentuk karakter anak berupa kurangnya kerja sama dari pihak pesantren dan lembaga terkait, dukungan orang tua, pelatihan maupun sosialisasi mengenai dan ust/ustazah dengan para wali santri. Sementara bentuk sistem pengawasan dan pemberian sanksi terhadap penanaman nilai – nilai pancasila di TPA pendidikan pesantren Hidayatul Muttaqin ialah sistem pengawasan dari bawahan, selanjutnya yang dikatakan oleh koordinator TPA, sistem pengawasannya itu dimulai dari ustazah jika kemudian dilaporkan ke wali kelas kemudian ke koordinator dan yang terakhir pembina seklaiigus pimpinan pesantren.

Saran yang diberikan peneliti kepada TPA Pendidikan pesantren NU Hidayatul Muttaqin :

Pihak pesantren harus meningkatkan bagaimana penanaman nilai – nilai Pancasila kepada para santri, agar lebih optimal sesuai dengan aturan tentang PPK di jenjang pendidikan non formal seperti pesantren sebagai upaya dan langkah untuk mencegah lost generation. Baik itu pengembangan kurikulum dan metode belajar yang dapat menunjang terlaksananya PPK yang memuat materi tentang nilai – nilai Pancasila. agar memperkaya wawasan kebangsaan santri dan mengetahui kearifan budaya lokal. serta memperkaya ekstrakurikuler serta meningkatkan informasi pesantren terkait perkembangan peraturan yang berlaku mengenai Penguatan pendidikan Karakter.

Pihak pesantren, orang tua, para ustaz dan ustazah lebih meningkatkan kerjasama atau koordinasi terhadap implementasi penanaman nilai - nilai Pendidikan karakter karna sebagai salah satu muatan dalam penguatan pendidikan karakter yang tercantum dalam perpres No. 87 tahun 2017

Pihak pesantren lebih meningkatkan pengawasan dan pemberian sanksi terhadap santri dalam penanaman nilai – nilai Pancasila melalui pelatihan yang diadakan lembaga terkait pelaksanaan PPK untuk ustza – ustazah dan koordinator TPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] D. Dwiyanto and G. Saksono, “Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Negara pancasila: Agama atau Sekuler, Sosialis atau Kapitalis,” *Yogyakarta: Ampera Utama*, 2012.
- [2] M. Takdir, “Pendidikan Berbasis Budaya Literasi,” *Suara Pembaharuan*, 2012.
- [3] S. Arifianto, “Praktik Budaya Media Digital dan Pengaruhnya,” *Yogyakarta Aswaja Press.*, 2018.
- [4] A. S. Anisah, “Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak,” *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 5, no. 1, pp. 70–84, 2017.
- [5] A. Salahudin and I. Alkrienciehie, *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa*. Pustaka Setia, 2013.
- [6] L. M. Lynch, “State dependency in youth unemployment: A lost generation?,” *J. Econom.*, vol. 28, no. 1, pp. 71–84, 1985.
- [7] J. A. Hall, *The sociology of literature*. Longman London, 1979.
- [8] P. R. INDONESIA, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.”
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [10] S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. PT. Bina Aksara, 2000.
- [11] Sugiyono, “Metode penelitian kombinasi (mixed methods),” *Bandung Alf.*, 2015.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2013.
- [13] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian*. 1999.
- [14] S. Margono, “Metodologi Penelitian Pendidikan.” Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [15] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [16] M. B. Miles and A. M. Huberman, “Qualitative Data Analysis (terjemahan).” Jakarta: UI Press, 2007.